

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human papillomavirus atau HPV merupakan virus yang paling umum menginfeksi saluran reproduksi dan salah satu penyebab utama infeksi menular seksual. Secara umum, infeksi HPV dapat terjadi melalui hubungan seksual vaginal, anal dan oral namun dapat ditularkan melalui kontak biasa tanpa adanya hubungan seksual⁽¹⁾. Penularan tanpa hubungan seksual dapat terjadi melalui kontak langsung dari satu area tubuh yang terinfeksi ke area tubuh lainnya, kontak langsung satu area tubuh individu yang terinfeksi ke area tubuh individu lainnya, dan benda atau permukaan yang terkontaminasi virus⁽²⁾. Infeksi HPV yang ditularkan melalui berbagai cara ini mencakup lebih dari 200 jenis virus yang dibedakan menjadi kelompok risiko rendah dan kelompok risiko tinggi. HPV dengan risiko rendah dapat menyebabkan kutil di kulit, sekitar alat kelamin, anus, mulut dan saluran pernapasan, kelompok ini jarang menyebabkan kanker. Sebaliknya, HPV dengan risiko tinggi dapat menyebabkan kanker serviks, kanker vulva dan kanker vagina pada wanita⁽³⁾, serta dapat menyebabkan kanker penis pada pria⁽⁴⁾.

Kanker telah menyebabkan 9,7 juta kematian dari total 20 juta kasus di dunia pada tahun 2022 berdasarkan data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) yang dikelola oleh *International Agency of Research on Cancer* (IARC)⁽⁵⁾. Selain itu, penyakit tidak menular yang ditandai dengan pertumbuhan sel dan bersifat ganas ini telah menyebabkan kematian pada 4,3 juta wanita di dunia meninggal, dengan 12,6% kasus kematian diantaranya disebabkan oleh kanker payudara, diikuti oleh kanker paru-paru (9,8%) dan kanker serviks (7,1%)⁽⁶⁾. Kemudian di Indonesia mencatat

sebanyak 408.661 kasus kanker dengan total kematian sebanyak 242.988 pada tahun 2022, menjadikan kanker sebagai penyebab kematian tertinggi ketiga dari penyakit tidak menular dengan jenis kanker yang paling banyak terjadi sekaligus tingkat kematian tertinggi adalah kanker payudara, kanker serviks, dan kanker paru-paru⁽⁷⁾.

Pada tahun 2022, GLOBOCAN mencatat terjadinya 36.964 kasus kanker serviks di Indonesia dengan jumlah kematian mencapai 20.708 jiwa dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki angka kejadian dan angka kematian akibat kanker serviks tertinggi di antara negara-negara di Asia Tenggara lainnya dengan angka insidens sebesar 26,7 per 100.000 penduduk dan angka kematian sebesar 14,9 per 100.000 penduduk⁽⁸⁾.

Pada tahun 2023, Sumatera Barat melalui Dinas Kesehatan Sumatera Barat mencatat terdapat 235 wanita dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) positif dan 54 orang diantaranya dicurigai sebagai kanker serviks, kemudian pada tahun 2024 meningkat menjadi 665 wanita dengan 168 orang diantaranya dicurigai sebagai kanker serviks. Kota Padang menjadi kota dengan IVA positif tertinggi, yaitu sebanyak 128 pada tahun 2023 dengan 18 diantaranya dicurigai sebagai kanker serviks dan meningkat menjadi 299 wanita IVA positif dengan 33 diantaranya dicurigai kanker serviks.

Penyebab utama terjadinya 95% kasus kanker serviks di dunia adalah infeksi HPV, khususnya tipe HPV risiko tinggi⁽⁸⁾. Beberapa faktor lainnya juga dapat meningkatkan peluang infeksi HPV, seperti usia pertama melakukan hubungan seksual, jumlah pasangan seksual, dan infeksi menular seksual lainnya⁽⁹⁾. Usia pertama melakukan hubungan seksual, terutama pada usia muda, berisiko lebih tinggi untuk terkena kanker serviks karena pada usia tersebut sistem reproduksi belum dapat bekerja secara optimal sehingga dapat meningkatkan peluang terinfeksi HPV.

Berdasarkan penelitian, wanita yang melakukan hubungan seksual pada usia di bawah 20 tahun, memiliki peluang hampir 2 kali lipat menderita kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang melakukan hubungan seksual setelah berusia 20 tahun. Selain itu, wanita yang memiliki jumlah pasangan seksual lebih dari satu juga berisiko tinggi untuk terkena infeksi menular seksual dan juga meningkatkan peluang terinfeksi HPV yang dapat menyebabkan kanker serviks⁽¹⁰⁾.

Maka dari itu, untuk mencegah terjadinya peningkatan angka kejadian kasus dan kematian akibat kanker serviks, *World Health Organization* (WHO) mengeluarkan strategi global terkait kanker serviks yang mencakup tiga target utama harus dicapai hingga tahun 2030, yaitu 90% perempuan mendapatkan vaksinasi HPV setidaknya pada usia 15 tahun, 70% perempuan melakukan skrining kanker serviks, dan 90% perempuan yang terdiagnosis kanker serviks menerima perawatan yang tepat⁽¹¹⁾.

Saat ini terdapat 140 negara di dunia ikut mewujudkan strategi global WHO dengan cara memasukkan vaksin HPV ke dalam imunisasi nasional⁽¹²⁾. Turkmenistan yang sejak tahun 2016 menjadikan vaksin HPV sebagai vaksinasi wajib bagi anak perempuan dan laki-laki berusia 9 tahun dan berhasil mencapai tingkat cakupan vaksinasi hingga 99,2% dan 98,7% pada tahun 2021 dan 2022. Uzbekistan memasukkan vaksin HPV sebagai salah satu imunisasi nasional gratis yang diberikan melalui sekolah dan fasilitas kesehatan tingkat pertama dengan cakupan anak perempuan usia 9 tahun⁽¹³⁾.

Pemberian vaksin HPV direkomendasikan oleh *The Advisory Committee on Immunization Practices* (ACIP) dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) untuk diberikan kepada anak dimulai sedini mungkin dari usia 9 hingga 12 tahun. Pemberian vaksin penting dilakukan karena pada usia ini anak dapat menghasilkan kekebalan yang lebih baik sehingga vaksin dapat bekerja lebih efektif

untuk mencegah infeksi HPV. Selain itu, aktivitas seksual jarang terjadi pada usia ini dan risiko terinfeksi HPV akan meningkat seiring bertambahnya usia sehingga vaksin HPV dapat bekerja lebih efektif jika diberikan sebelum seseorang terpapar akibat aktivitas seksual yang dilakukan⁽¹⁴⁾.

Melalui beberapa studi seperti di Denmark menunjukkan bahwa vaksin HPV pada anak perempuan di bawah usia 16 tahun dapat menurunkan hingga 86% risiko terjadinya kasus kanker serviks, kemudian studi di Inggris juga menunjukkan perkiraan pengurangan kasus kanker serviks pada kelompok yang mendapatkan vaksin HPV dari usia 12 hingga 13 tahun sebanyak 87% dan kelompok usia 14 hingga 16 tahun sebanyak 62%⁽¹⁵⁾. Kemudian pada penelitian kohort yang dilakukan di Swedia dari tahun 2006 hingga 2022, ditemukan bahwa kelompok yang divaksin HPV pada usia 10 hingga 14 memiliki angka risiko terinfeksi HPV sebesar 42% hingga 50%, sedangkan kelompok yang divaksin HPV pada usia setelah 20 tahun memiliki angka risiko terinfeksi sebesar 86% sehingga membuktikan bahwa vaksin HPV lebih efektif jika diberikan pada kelompok usia di bawah 14 tahun⁽¹⁶⁾.

Hal ini membuat Indonesia juga turut ikut mewujudkan strategi global yang dibuat oleh WHO tersebut dengan menyusun rencana aksi yang disusun dalam empat pilar intervensi, yaitu pemberian layanan; edukasi, pelatihan dan penyuluhan; fasilitator kemajuan; serta ketatalayanan dan koordinasi. Dari empat pilar tersebut, yang menjadi prioritas pertama untuk mengeliminasi kanker serviks di Indonesia adalah dengan pemberian vaksinasi HPV yang menjangkau anak-anak sekolah dan tidak sekolah serta wanita berusia 21 hingga 26 tahun. Kemudian pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/449/2020 menetapkan vaksin HPV sebagai bagian

imunisasi nasional gratis dengan sasaran anak perempuan usia 11 dan 12 tahun yang diberikan melalui program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS)⁽¹⁷⁾.

Vaksin HPV sebagai bagian imunisasi nasional gratis ini tidak langsung diterapkan begitu saja ke seluruh wilayah di Indonesia. Pemerintah secara bertahap mengenalkan vaksin HPV mulai dari tahun 2016 di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, dilanjutkan ke Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul Yogyakarta pada tahun 2017. Kemudian tahun selanjutnya, hingga tahun 2022 diperluas ke provinsi lain seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan. Pada tahun 2023, pemerintah mulai mengenalkan vaksin HPV sebagai bagian dari imunisasi nasional ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk Sumatera Barat⁽¹⁸⁾

Capaian cakupan Imunisasi vaksin HPV di Indonesia berdasarkan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) pada awal pengenalan program pada tahun 2017 dan tahun 2018 berada di angka 90,1% dan 93,2% untuk anak perempuan kelas 5 Sekolah Dasar (SD), kemudian untuk anak perempuan kelas 6 menunjukkan angka sebanyak 94,7% dan 95,3%. Setelah dilakukan perluasan pengenalan imunisasi vaksin HPV, capaian cakupan yang terlaksana berubah menjadi 66,8% pada tahun 2020 dan 78,5% untuk anak perempuan kelas 5. Selain itu untuk anak kelas 6 menjadi 50,7% pada tahun 2020 dan 60,6% pada tahun 2021 dari total target nasional sebesar 90%. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 16,4% untuk anak kelas 5 dan 12% anak kelas 6 akibat minimnya ketersediaan vaksin HPV impor⁽¹⁹⁾.

Capaian cakupan Imunisasi vaksin HPV masih berada di bawah target nasional yaitu sebesar 90% meskipun telah terbukti memiliki keefektivitasan dalam menurunkan risiko terjadinya kanker serviks. Seperti di Sumatera Barat yang baru melaksanakan kegiatan Imunisasi vaksin HPV sebagai bagian dari Bulan Imunisasi

Anak Sekolah (BIAS) pada tahun 2023 dengan sasaran anak perempuan usia 11 tahun atau kelas 5 SD. Tercatat capaian cakupan pemberian vaksin HPV pada tahun itu sebesar 59,07% dari total 51.150 sasaran. Kemudian pada tahun 2024, sasaran diperluas untuk anak perempuan usia 11 tahun atau kelas 5 SD dan anak perempuan usia 12 tahun atau kelas 6 SD dengan total cakupan secara berturut-turut sebesar 43% dan 44%.

Kota Padang mencatat total capaian cakupan vaksin HPV pada pelaksanaan BIAS tahun 2023 sebanyak 41,14% dan tahun 2024 sebanyak 31% untuk sasaran usia 11 tahun atau kelas 5 SD serta sebanyak 30% untuk sasaran usia 12 tahun atau kelas 6 SD. Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang, Puskesmas Seberang Padang menjadi Puskesmas dengan cakupan vaksin HPV tertinggi yang mencapai target di atas 90% yaitu sebanyak 132%⁽²⁰⁾. Namun berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Seberang Padang, cakupan vaksin HPV pada penyelenggaraan BIAS di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang pada tahun 2023 sebesar 78,92%, kemudian menurun menjadi 40,4% untuk sasaran usia 11 tahun atau kelas 5 SD dan 37,4% untuk sasaran usia 12 tahun atau kelas 6 SD pada tahun 2024.

Selain itu, beberapa wilayah kerja Puskesmas lainnya di Kota Padang juga belum mencapai jumlah imunisasi vaksin HPV yang ditargetkan. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidaksetujuan dari orang tua untuk mengikutsertakan anaknya, seperti yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Belimbing pada tahun 2023 yang capaian imunisasinya sebesar 34,3% dan juga penolakan dari orang tua terjadi pada tahun 2024 di wilayah kerja Puskesmas Ambacang⁽²¹⁾⁽²²⁾.

Ketidaksetujuan orang tua ini sejalan dengan penelitian pada 286 orang tua yang memiliki anak perempuan di kelas 5 atau 6 Sekolah Dasar di Bandung,

Purwakarta dan Karawang secara berturut-turut sebanyak 23 orang (45,1%), 91 orang (71,7%) dan 86 orang (79,6%) menyatakan ketidakinginan untuk memberikan vaksin HPV kepada anaknya⁽²³⁾. Namun berbeda dengan penelitian kualitatif yang melibatkan 24 orang tua dari 33 Sekolah Dasar di Jakarta pada tahun 2019 menemukan sebanyak 19 orang tua (79,1%) memperbolehkan anaknya untuk mendapatkan vaksinasi HPV⁽²⁴⁾.

Orang tua secara legal memiliki hak dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak⁽²⁵⁾, keputusan inilah yang berperan dalam keberhasilan program vaksinasi. Pada Peraturan Menteri Kesehatan nomor 12 tahun 2017 tentang imunisasi, tertulis bahwa orang tua atau wali anak memiliki hak untuk melakukan penolakan terhadap vaksin yang diberikan fasilitas pelayanan kesehatan melalui program imunisasi⁽²⁶⁾. Keputusan orang tua dalam keikutsertaan imunisasi vaksin HPV pada anaknya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang tercantum pada Teori *Andersen's Behavioral Model of Health Services Use*. Model ini menyatakan bahwa penggunaan layanan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan kebutuhan. Faktor predisposisi mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pengetahuan. Sementara itu, faktor pendukung meliputi peran tenaga kesehatan dan akses informasi. Adapun faktor kebutuhan berkaitan dengan persepsi yang sesuai dengan Teori *Health Belief Model* (HBM), yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, serta isyarat untuk bertindak.

Pada penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2022 menemukan bahwa salah satu faktor yang membuat persentase cakupan vaksinasi HPV pada anak meningkat adalah tingkat pendidikan orang tua⁽²⁷⁾. Penelitian Hurit pada tahun 2022 juga menemukan bahwa orang yang bekerja memiliki peluang 21 kali lebih besar menggunakan vaksin HPV daripada yang tidak bekerja.

Pengetahuan orang tua berperan dalam penerimaan pemberian imunisasi vaksin HPV pada anak. Penelitian Sangadji dkk (2024) menemukan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan buruk cenderung tidak menerima vaksin HPV untuk anaknya sebesar 12,9 kali dibandingkan orang tua yang memiliki pengetahuan baik⁽²⁹⁾. Wijanarko dkk (2021) juga menemukan bahwa sebanyak 41,9% orang tua yang memberikan vaksinasi HPV kepada anaknya memiliki tingkat pengetahuan yang baik. .

Pengetahuan yang baik tentu saja dipengaruhi oleh informasi dan peran tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan dapat menjadi sumber informasi dan dukungan untuk memotivasi keikutsertaan vaksinasi. Penelitian Warsini dan Septiawan (2021) juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan keputusan untuk melakukan vaksin HPV⁽³¹⁾.

Informasi juga dapat mempengaruhi persepsi, informasi yang disampaikan akan membentuk persepsi baik itu persepsi positif maupun persepsi negatif. Persepsi yang positif dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan vaksin, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Surinati dkk (2018) didapatkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki persepsi positif juga memiliki tingkat motivasi tinggi untuk melakukan vaksin HPV⁽³²⁾. Pada penelitian lain juga ditemukan hasil bahwa ibu yang memiliki persepsi positif menyatakan ingin memberikan anaknya imunisasi vaksin HPV⁽³³⁾.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang sebagai sekolah yang memiliki jumlah sasaran imunisasi vaksin HPV tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua terhadap

keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah: Apakah ada variabel-variabel tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, peran tenaga kesehatan, akses informasi, dan persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak yang mempengaruhi keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang?

1.3 Tujuan

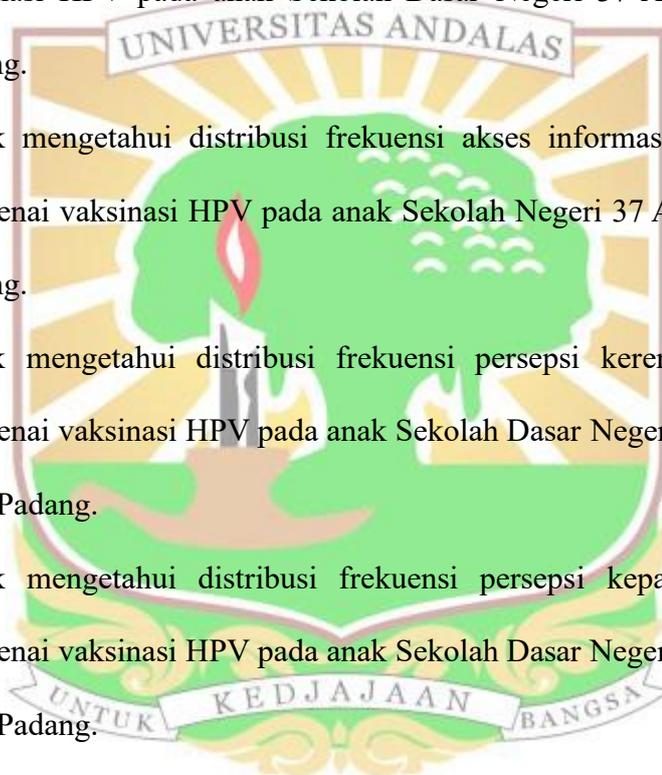
1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksin HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.

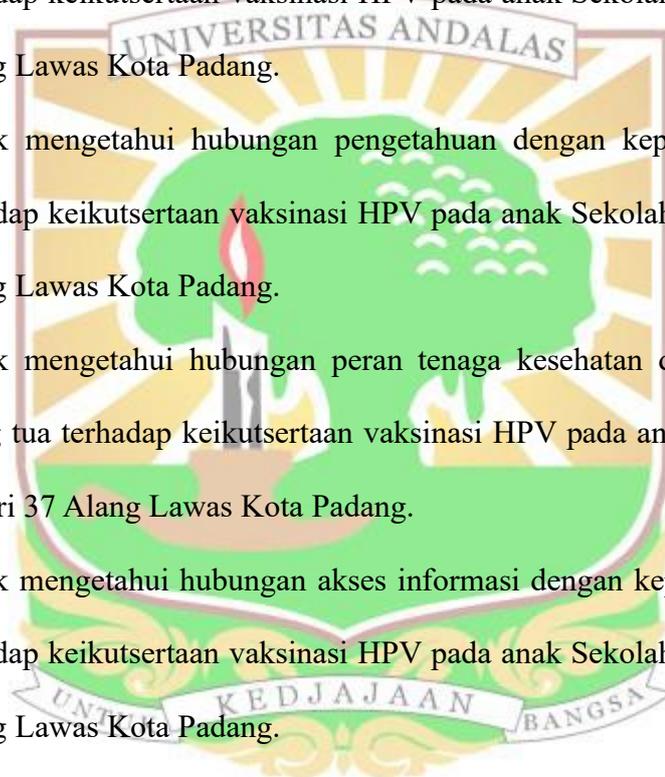
1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan orang tua anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang yang menjadi sasaran vaksinasi HPV.

3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan orang tua anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang yang menjadi sasaran vaksinasi HPV.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan orang tua mengenai vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan mengenai vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi akses informasi pada orang tua mengenai vaksinasi HPV pada anak Sekolah Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi kerentanan orang tua mengenai vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
8. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi keparahan orang tua mengenai vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
9. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi manfaat orang tua mengenai vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
10. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi hambatan orang tua mengenai vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.



11. Untuk mengetahui distribusi frekuensi isyarat untuk bertindak orang tua mengenai vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
12. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
13. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
14. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
15. Untuk mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan dengan keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
16. Untuk mengetahui hubungan akses informasi dengan keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
17. Untuk mengetahui hubungan persepsi kerentanan dengan keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
18. Untuk mengetahui hubungan persepsi keparahan dengan keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.



19. Untuk mengetahui hubungan persepsi manfaat dengan keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
20. Untuk mengetahui hubungan persepsi hambatan dengan keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
21. Untuk mengetahui hubungan isyarat untuk bertindak dengan keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.
22. Untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pemahaman serta sarana pengembangan ilmu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi penelitian selanjutnya dalam mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak. Selain itu, dapat menjadi bahan kajian dan sumber informasi yang berguna bagi perkembangan penelitian selanjutnya di bidang kesehatan masyarakat.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Manfaat penelitian bagi jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat adalah sebagai bahan referensi dan penambahan kajian akademik terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak. Sehingga dapat termotivasi untuk mengambil keputusan dengan bijak terkait kesehatan.

3. Manfaat Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pemberian masukan bagi pemerintah, khususnya dalam merancang kebijakan maupun strategi yang berkaitan dengan vaksinasi HPV sehingga jangkauan dan dampaknya terhadap masyarakat menjadi lebih optimal.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan metode *cross sectional* dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 37 Alang Lawas Kota Padang dengan ruang lingkup variabel dependen (Keikutsertaan) dan variabel independen (Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Peran Tenaga Kesehatan, Akses Informasi, Persepsi Kerentanan, Persepsi Keparahan, Persepsi Manfaat, Persepsi Hambatan, dan

Isyarat untuk Bertindak). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.

